

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Lind mendefinisikan kompetensi moral sebagai kesadaran terhadap satu perilaku moral yang universal (aspek afektif) dan kemampuan untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip perilaku moral secara konsisten. Catalanodkk (1998:5) mendefinisikan kompetensi moral sebagai kemampuan untuk menilai dan merespon sebuah situasi berdasarkan dimensi etika, afektif, atau keadilan sosial. Kohlberg mendefinisikan kompetensi pertimbangan moral sebagai kemampuan untuk keputusan dan pertimbangan moral dan bertindak sesuai dengan pertimbangan tersebut. Winston (2002:1) mendefinisikan kompetensi moral sebagai satu set sifat dan watak yang membuat perilaku yang baik. (Kusnilawati, Moh Fauziddin, dan Astuti, 2018)

Kohlberg (1976:115) menyatakan diskusi dilema moral dapat mengembangkan pemikiran moral anak, tetapi hanya pada satu tahap. Dia menyatakan bahwa cara anak maju dari satu tahap ke tahap berikutnya adalah melalui interaksi dengan anak lain yang berada satu tahap atau dua tahap di atasnya. Guru dapat membantu kemajuan pemikiran moral anak-anak dengan menyediakan diskusi tentang isu-isu keadilan dan moral ke dalam pembelajaran, khususnya dalam merespons berbagai peristiwa yang muncul didalam ruangan kelas. Kohlber dalam Mansur pengembangan dasar moral anak (≥ 10 tahun) berada dalam pada fase Pra-Konvensional, ciri khas yang terdapat pada tahap ini adalah anak tunduk pada aturan yang berlaku di lingkungan. Perilaku pada diri anak dikendalikan oleh akibat yang muncul pada perilaku tersebut yaitu hadiah atau hukuman, misalnya anak tidak memukul adiknya karena takut dihukum atau dimarahi orang tuanya, serta anak yang berperilaku baik agar mendapatkan hadiah atau pujian dari orang tua atau orang dewasa yang disekitarnya. (Masganti Sit, 2017 : 190)

Kohlber (197:115) menyatakan diskusi dilemma moral dapat mengembangkan pemikiran moral anak. Berk (2006:480) menyatakan

perilakumoral diperoleh dengan cara yang sama dengan respon-respon lainnya, yaitu melalui *modeling* dan penguatan. Lewat pembelajaran *modeling* pada anak usia dini akan terjadi internalisasi berbagai perilaku moral, prososial dan atauran-atauran lainnya untuk tindakan yang baik. Moral berasal dari kata Latin *mores*, yang berarti tata cara, kebiasaan, dan adat. Moral merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan setiap individu baik moral yang baik ataupun buruk. Perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. (Nyoman Wiraadi Tria Ariani, dan I Gde Dhika Widarnandana, 2020)

Larken (2010) menyatakan terdapat empat aspek yang dapat menunjukkan seseorang memiliki kecerdasan moral yaitu aspek integritas, tanggung jawab, pemaaf, dan memiliki kepedulian pada sesama. Aspek tanggung jawab merupakan aspek utama yang dapat menjadi indikator bahwa orang tersebut memiliki kecerdasan moral yang bagus. Menurut Smith (2007) diskusi dilema moral dilihat sesuai untuk mengintervensi individu dalam meningkatkan karakter tanggung jawab, yaitu melakukan yang seharusnya dilakukan sebagai kewajibannya, membawa andil positif dalam pekerjaannya, dan menerima konsekuensi dari tindakannya. Demikian halnya pada metode diskusi dilema moral juga mengajarkan untuk menerima konsekuensi pilihan nilai yang diambil dalam diskusi. Moral anak menurut teori psikoanalisis, orangtua yang paling berpengaruh terhadap perkembangan moral anak. Sekolah dan guru dapat membantu mengembangkan rasa cinta dalam diri anak. Guru dapat menjadi model yang paling baik bagi anak dan meningkatkan apa yang telah ditanamkan orangtua pada anak. Teori perkembangan kognitif moral anak, pada awalnya dikemukakan oleh Dewey, dilanjutkan Piaget, dan disempurnakan Kohlberg, dan selanjutnya dikembangkan oleh beberapa peneliti lainnya. Penulis akan menggunakan pendapat Piaget dan Kohlberg tentang perkembangan moral anak usia dini. (Novia Safitri, Cahniyo Wijaya Kuswanto, dan Yosep Aspat Alamsyah, 2019)

Menurut Balakrishnan (2007) dilema moral yaitu saat seorang individu atau sekumpulan masyarakat dihadapkan pada suatu situasi berkonflik di

mana terdapat alternatif pilihan dalam membuat sesuatu keputusan moral. Dilema moral terdiri dari pada satu isu, satu atau beberapa karakter seseorang itu terpaksa berhadapan dengan isu tersebut dan membuat sesuatu keputusan. Dilema moral terbagi menjadi dua jenis yaitu dilemma hipotetikal sebagai penggunaan situasi yang mungkin benar atau ciptaan semata-mata, yang ada konflik atau pencegahan moral. Sedangkan dilema kehidupan sebenarnya ialah konflik atau pencegahan yang dihadapi oleh responden dalam menjalani kehidupan seharian. Jadi, apabila anak menghadapi dilema moral dalam kehidupan, mereka harus mengintretasi masalah tersebut berdasarkan orientasi moral yang ada dan sesuai tahapan perkembangan moral. (Noviana Dewi, dan NanikPrihartanti, 2014)

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Butir 1, yaitu: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Anita Fitriya, dan Khoiriyah, 2020)

Pada Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional pada semua jenjang dan jenis satuan pendidikan, termasuk pendidikan anak usia dini adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pelaksanaan pendidikan moral anak usia dini di lingkungan pendidikan lembaga PAUD diperankan oleh guru sebagai orang dewasa terdekat anak saat berada di sekolah. Agar dapat melaksanakan perannya, maka guru harus memiliki bekal tersebut, sehingga perilaku baik tidak hanya dilaksanakan pada saat berada di sekolah, namun sudah menjadi kebiasaan yang mengakar pada setiap pribadi guru. Peraturan Menteri No. 58 Tahun 2009 memuat tentang kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh

pendidik anak usia dini, yaitu: bersikap dan berperilaku sesuaidengan norma agama, budaya dan keyakinan anak; menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, budaya, dan jender bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum, dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat; mengembangkan sikap anak didik untuk menghargai agama dan budaya lain; menampilkan diri sebagai pribadi yang berbudi pekerti luhur, berperilaku jujur, bertanggung jawab terhadap tugas, dan berperilaku sebagai teladan. Berdasarkan hal tersebut kepribadian baik yang dimiliki oleh seorang pendidik harus tercermin pada tutur kata maupun tindakan sehingga pendidik layak menjadi model yang ditiru oleh anak. (Mulianah Khaironi, 2017)

Perbandingan jurnal-jurnal yang telah dilakukan dengan yang akan dilakukan dan diteliti yaitu : jurnal “Mengembangkan Kemampuan Aspek Nilai, Agama dan Moral Menggunakan Kombinasi Rostel King Untuk Anak Usia Dini” tahun 2021 Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) Melalui kombinasi model role playing dengan metode story telling dan model talking stick yang masih merupakan strategi pembelajaran yang baru dikenal anak dari pertemuan 1 belum berkembang (31%), pertemuan kedua berkembang sesuai harapan (69%), dan pertemuan terakhir berkembang sangat baik (94%), sedangkan jurnal yang akan diteliti menggunakan metode diskusi dilema dengan memilih gambar dan bercerita moral dan agama yang baik dan benar. Berikutnya jurnal “Penanaman Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Menurut Konsep Pendidikan” tahun 2021 Penelitian ini metode deskriptif menggunakan analisis pada penelitian yang telah dilakukan ini untuk membiasakan agar perilaku dan sikap anak didasari dengan nilai-nilai agama dan membantu anak agar tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan penelitian tindakan kelas pada penerapan moral dan agam kepada Raudhatul Athfal Madrisatul Ikbar. Terakhir jurnal “Penerapan Nilai-Nilai Agama Untuk Meningkatkan Moral Agama Islam Anak Usia Dini di Pos Paud Kambojs 69 Kabupaten Jember”

tahun 2022 jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif hasil dari penelitian yang telah dilakukan dengan menerapkan strategi doa sehari-hari, tujuannya adalah untuk menanamkan kebiasaan kepada siswa agar dalam melakukan suatu kegiatan diawali dengan berdoa terlebih dahulu, dalam hal tersebut tidak hanya terbatas di lingkungan sekolah saja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan penelitian tindakan kelas yang akan menerapkan moral dan agama dalam menghadapi dilema moral.

Berdasarkan dari hasil observasi yang saya teliti di sekolah RA Madrisatul Ikbar bahwasanya anak-anak perlunya peningkatan kompetensi moral dan agama karena masih ada anak-anak yang berbohong, pada saat dipanggil guru kedepan untuk membaca I'qro guru terlebih dahulu bertanya kepada anak "bagaimana apakah sudah membaca dirumah?" dan anak mengatakan "sudah membacanya dirumah" namun, guru meyakinkan kembali dengan mengatakan mualimah akan tanya ke orangtuanya ya baca tidak dirumah dan anak mulai kebingungan sebab dia tidak baca dirumah dan anak tersebut mengaku bahwa dia tidak membaca dirumah dan anak tersebut telah berbohong. Masih ada anak yang saat dipanggil dan ditegur tidak menjawab saat guru sedang pembelajaran dan mualimah sedang membantu temannya anak keluar saja dari kelas tanpa permissi dan guru langsung memanggilnya hingga berulang kali memanggil nama anak yang keluar tanpa izin dan anak tersebut tidak masuk kekelas sampai guru pun ingin melihat respon anak dengan menutup pintu, lalu anak langsung berlari masuk, saat anak masuk guru menegurnya dan bertanya anak tetap tidak berbicara dan tidak memperdulikan apa yang dipertanyakan ibu guru dia langsung lari duduk ke bangkunya. Masih ada anak yang kurang sopan santun saat duduk dan pada saat makan tidak duduk bersila kaki, berbicara dengan gurunya juga masih bernada yang intonasi bicara seperti tidak berbicara dengan guru atau orang yang lebih tua seperti saat guru memanggil nama anak namun anak tersebut menjawabnya dengan kata "apa?" atau "ada apa?" dengan itu kurangnya sopan santun pada anak-anak di RA tersebut. Maka dengan itu

nilai-nilai moral dan agama anak-anak di sekolah RA Madrisatul Ikbar ini masih perlu diajarkan kepada anak dan dilakukan penelitian.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat didefinisikan masalah sebagai berikut :

1. Kompetensi moral dan agama pada anak usia dini 5-6 tahun masih tergolong rendah
2. Guru tidak menggunakan metode pada pembelajaran moral dan agama
3. Sikap sopan santun anak dikelas masih rendah

1.3. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka permasalahan yang dapat diteliti rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kompetensi moral dan agama pada anak usia dini sebelum menggunakan metode diskusi dilema moral usia 5-6 tahun di Raudhatul Athfal Madrisatul Ikbar?
2. Bagaimana kompetensi moral dan agama pada anak usia dini setelah menggunakan metode diskusi dilema moral usia 5-6 tahun di Raudhatul Athfal Madrisatul Ikbar?
3. Bagaimana metode diskusi dilema moral diterapkan untuk peningkatan kompetensi moral dan agama pada anak usia dini 5-6 tahun di Raudhatul Athfal Madrisatul Ikbar
4. Seberapa besar peningkatan kompetensi moral dan agama pada anak usia dini setelah menggunakan metode diskusi dilema moral usia 5-6 tahun di Raudhatul Athfal Madrisatul Ikbar?

1.4. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah diatas, maka penulis mempunyai tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini agar memperoleh gambaran yang jelas dan tepat serta terhindar

dari adanya meluasnya masalah dalam memahami isi penelitian. Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kompetensi moral dan agama pada anak usia dini sebelum menggunakan metode diskusi dilema moral usia 5-6 tahun di Raudhatul Athfal Madrisatul Ikbar.
2. Untuk mengetahui kompetensi moral dan agama pada anak usia dini setelah menggunakan metode diskusi dilema moral usia 5-6 tahun di Raudhatul Athfal Madrisatul Ikbar.
3. Untuk memberikan diskusi dilema moral bertujuan untuk peningkatan kompetensi moral dan agama pada anak usia dini 5-6 tahun di Raudhatul Athfal Madrisatul Ikbar.
4. Untuk mengetahui peningkatan kompetensi moral dan agama pada anak usia dini setelah menggunakan metode diskusi dilema moral usia 5-6 tahun di Raudhatul Athfal Madrisatul Ikbar.

1.5. Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam penerapan metode diskusi dilema moral yaitu dalam meningkatkan moral dan agama pada anak usia dini.

B. Manfaat penelitian

Praktis tersebut sebagai berikut :

1. Bagi Anak

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan moral dan agama anak usia dini pada pembelajaran dengan penggunaan metode diskusi dilema.

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan sebagai referensi dalam mengembangkan penggunaan metode diskusi dilema dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

3. Bagi Sekolah

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan mendorong pihak sekolah agar bisa mengimplementasikan metode diskusi dilema sehingga pembelajaran lebih efektif.

4. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan penulis dalam memperkaya wawasan keilmuan dalam dunia pendidikan, terutama dalam penggunaan metode diskusi dilema untuk menanamkan moral dan agama pada anak usia dini



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN